

PROFIL KRITIS BUKU YANG DISEBUT “INJIL BARNABAS”

Togardo Siburian

Sekolah Tinggi Teologi Bandung
togardo_siburian@yahoo.com

Abstrak: *Tulisan ini adalah deskripsi mengenai Injil Barnabas Palsu yang masih beredar sampai sekarang sebagai alat propaganda agama tertentu. Ini adalah isu lama yang sedang dipakai sebagai sarana mualafisasi. Adapun kajian dilakukan dengan deskripsi berdasarkan literatur yang terkait dengan buku itu. “Injil palsu” ini sering diklaim sebagai Injil yang asli dan dipakai secara besar-besaran sebagai sarana untuk menyesatkan umat manusia, khususnya warga gereja. Walaupun buku ini sudah terbukti palsu, namun masih dianggap paling ampuh untuk menggoyangkan kepercayaan orang beragama Kristen yang lemah pemahaman teologisnya. Faktanya, banyak orang Kristen tidak mengenal “yang bukan Injil” tersebut yang dipropagandakan oleh pihak non Kristen, selama ini. Buku ini muncul sekitar abad ke-16 M dan dikarang orang seorang eks Kristen. Ada banyak kesalahan: grammar, sejarah, geografis, politis, budaya abad pertama. Bahkan buku ini menggambarkan situasi abad pertengahan. Banyak kaum cendekiawan, termasuk Muslim mengakui kepalsuannya dan secara akademis tidak cocok dengan peradaban maju masa kini.*

Kata Kunci: buku, palsu, “Injil Barnabas”, propaganda, islamisasi

Abstract: *This article describes about the False Gospel of Barnabas which is still circulating today as a propaganda tool for certain religions. This is an old issue that is being used as a means of converting. The study was conducted with a description based on the literature related to the book. This “false gospel” is often claimed to be the original gospel and is widely used as a means to mislead mankind, especially church members. Although this book has been proven to be fake, it is still considered the most effective way to shake the beliefs of Christians who have weak theological understanding. In fact, many Christians don't know*

the "non-Gospel" that is being propagated by non-Christians, all this time. This book appeared around the 16th century AD and was written by an ex-Christian. There are many mistakes: grammar, history, geography, politics, and first century culture. Even this book describes the medieval situation. Many scholars, including Muslims, admit to being false and academically incompatible with today's advanced civilization.

Keywords: book, fake, "Gospel of Barnabas", propaganda, islamization

REFLEKSI AWAL

Dalam media sosial masih banyak orang memakai "Injil" Barnabas sebagai sarana agama tertentu untuk mengacaukan masyarakat umum, khususnya orang Kristen dan Gereja. Konon menurut beberapa pendakwah agama, 'Injil palsu' ini dipercaya sebagai sarana propaganda yang paling ampuh dalam menarik orang beragama Kristen keluar dari gereja dan meninggalkan agamanya lalu berpindah ke agama seberang. Banyak orang Kristen yang menjadi mualaf memakainya secara sepintas lalu sebagai alat kesaksian meninggalkan agama Kristen.

Faktanya, sampai saat ini buku tersebut masih dipakai oleh pihak antikristen sebagai sarana dakwah dalam perbandingan agama.¹ Bahkan Penggunaan buku "Injil Barnabas" sampai sekarang dipakai sebagai sarana pertarungan agama di Indonesia. Buku ini dipakai untuk dakwah terhadap orang Kristen yang rendah pengetahuan agamanya. Dengan modal berpolemik sedikit, buku yang disebut "Injil" tersebut, dipakai untuk memindahkan agama atau meneguhkan seseorang yang disebut "mualaf". Selain itu, sampai sekarang juga, saya sendiri masih sering mendengar warga gereja mempertanyakan secara sepintas lalu tentang Injil palsu ini.

¹ Selama ini saya mengumpulkan dan menyimpan bukti-buktinya, bahwa buku Injil palsu ini dipakai sebagai alat untuk menuduh bahwa kekristenan palsu dan menarik orang meninggalkan kekristenan. Ada mualaf, pendeta masuk Islam karena Injil palsu Barnabas, yang menurut prinsip demokrasi beradab ala HAM dapat terkategori penistaan/ penodaan agama Kristen.

Artikel ini dimaksudkan sebagai usaha akademis dan tidak untuk berpolemik ulang mengenai Injil yang sudah dibuktikan “palsu” itu. Secara akademis, penulis menolak sebagai suatu “pelajaran” persaingan antar ajaran agama-agama dalam studi teologia sekalipun, karena merusak peradaban sekarang dalam arti perikemanusiaan globalnya.² Namun sebagai usaha pertanggungjawaban iman Kristen masa kini, teologi menyediakan kajian apologetika sebagai usaha penjernihan ajaran Kristen dari serangan buku tersebut. 1) Apakah yang dimaksudkan dengan Injil palsu Barnabas tersebut? 2) Bagaimana kepalsuan buku itu secara historis dan konten? 3) Mengapa kaum beragama era modern menghadapi usaha-usaha penyebaran agama dalam propaganda demikian?

MENGENAI “INJIL” YANG DISEBUT “BARNABAS”

Setelah memerhatikan dengan sepintas buku *Injil Barnabas* yang cukup laris di masa lalu (tahun 80-an ke belakang), yang diterjemahkan dari “The Gospel of Barnabas”³ (sebenarnya aslinya The Gospel of Barn) adalah lebih mirip buku *essai formal* dalam bentuk tulisan masa kini di dalam bentuk cerita biografi. “The Gospel of Barnabas” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Lonsdale & Laura Ragg. Kelak setelah membaca buku sepanjang 222 pasal tanpa ayat-ayat ini maka pembaca jelas melihat bahwa isinya banyak menentang dan ditentang oleh ajaran Al-Quran dan orang Islam sendiri. Posisi karangan ini adalah menentang keempat Injil kanonik yang dipegang oleh orang Kristen sepanjang masa dan juga dipercayai secara terbatas oleh orang Islam, karena dianggap sudah dipalsukan oleh orang Kristen. Dengan alasan inilah, pada tahun 1980-an ada seorang polemik Kristen bernama Hamran Ambrie melakukan apa yang dikatakan “apologia” terhadap Guru besar “Studi Perbandingan Agama” IAIN Jakarta, seperti Hasbullah Bakry.⁴

² Lih. Togardo Siburian, “Studi Perbandingan Agama sebagai Benih Kehancuran Umat Manusia: Perspektif Injili dalam *Jurnal Teologi Stulos*, Vol. 10, No. 1 (April 2011).

³ Rahnip M., *Terjemah Injil Barnabas*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

⁴ Hamran Ambrie, “Injil Barnabas” (Buklet ini adalah hasil pembukuan dikusinya dengan seorang Muslim bernama Hasbullah Bakry pada waktu itu pelajaran

Buku ‘Injil Barnabas’ ini dalam naskah aslinya –berbahasa Itali- ditemukan pertama kali pada tahun 1709 (era pencerahan) yang menganggap dirinya sebagai “ajaran Isa yang asli” bahkan dikatakan “Injil Isa yang asli” dan mengusulkan untuk membaca karangan ini melalui kritik sejarah.⁵ Menurut banyak sejarawan, termasuk seorang cendekiawan Muslim, *Abu Zahrah*, menyetujui bahwa naskah asli buku ini adalah berbahasa Itali yang ditemukan tahun 1709. Tetapi ia juga berpendapat tidak masuk akal karena merasa Injil Barnabas sudah ada dan dilarang dibaca pada abad ke-5 Masehi, tepatnya tahun 492 M oleh Paus Galasius.⁶ Sebagian orang dari sejak semula menyebutnya hanya sebagai pamflet saja atau selebaran yang diedarkan untuk mengacaukan iman Kristen sampai zaman kini.

Buku tersebut ternyata ditulis dalam bahasa yang umum pada waktu itu, yaitu bahasa Itali (bukan Latin) dengan dicampur bahasa ibu dari pengarang, yaitu bahasa Spanyol. Bahasa Itali sendiri berbeda dari bahasa Latin yang sudah populer pada abad pertengahan dan renaissance. Berdasarkan seluk-beluk bahasa yang populer dipakai di atas, maka ada profesor perbandingan agama di IAIN Jakarta menyatakan ketidaksetujuannya terhadap buku ini yang dianggap sebagai karya yang tidak bersih dan dapat memalukan golongan Islam sendiri.⁷

Faktanya, buku ini tidak bisa diteliti secara kritik sejarah karena setelah dibaca karangan tersebut hanya menunjukkan suatu karya yang ditulis pada abad pertengahan atau tepatnya pada zaman renaissance awal. Relasi itu belum begitu dikaitkan oleh para sejarawan atau teolog Kristen, zaman sebelum kita.

Dari pengetahuan sejarah yang paling umum, kita mengetahui bahwa pengarang buku tersebut bernama Mustafa de Aranda (Arandi), yang sebelumnya bernama Fra Marino. Seorang Spanyol yang konon

perbandingan agama merupakan hal yang paling menarik dan ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang bergerak di bidang dakwah agama).

⁵ Dulu saya membacanya seperti yang dikatakan van den End dalam bukunya “Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam” STT Jakarta, 1990.

⁶ *Ibid.*, x.

⁷ Pendapat Hasbullah Bakry dalam tulisan Bambang Noorsena *Telaah Kritis Injil Barnabas*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 2-3.

adalah pernah menjabat Imam Gereja Katolik, tetapi telah berganti agama menjadi Islam dan konon secara pribadi masih menyimpan dendam yang menyala-nyala, akibat penindasan dan peperangan yang pernah dilakukan oleh gereja pada waktu itu. Seorang bernama J. Slomp berpendapat bahwa kemungkinan besar orang tersebut adalah seorang Muslim yang tadinya beragama Yahudi, yang sempat belajar di Italia Utara dan menyamar sebagai biarawan Katolik.⁸

Jadi, dapat dipastikan bahwa tulisan tersebut dikarang sesudah abad ke-14 Masehi sampai abad ke-16 Masehi. Itulah sebabnya banyak kesalahan yang tidak dapat dihindari, karena tidak adanya pengalaman langsung dengan situasi Yesus berada dan tidak menguasai seluk-beluk lingkungan, geografis, sejarah, kebiasaan Palestina pada abad pertama Masehi. Apakah mungkin karena Mustafa de Aranda tidak mengerti semangat renaisans atau menutup diri terhadap semangat pembaharuan intelektual dan kebudayaan umat manusia secara universal? Adalah tidak mungkin kalau dijawab tidak!. Karena konon menurut cerita, Fra Marino (sebelum menjadi Mustafa de Aranda) adalah seorang Imam Gereja Katolik yang senang mengunjungi perpustakaan dan berkawan dekat dengan Paus Sixtus V (1585-1590), yang memegang otoritas perpustakaan kepausan di Roma⁹, walaupun begitu bukan berarti ia adalah seorang yang cerdas dan pandai membaca, sebab ada fakta juga bahwa banyak imam pada abad tersebut buta huruf sama dengan rakyat kebanyakan zaman tersebut. Seorang antikristen Prancis, seperti Mourice Bucaille mendesak Gereja Kristen untuk mengakui bahwa “The Letter of Barn” adalah setingkat otoritasnya dengan kanon dan berdasarkan surat yang ditemukan pada abad kelima Masehi dan dinyatakan sebagai “Injil” Barnabas (sederajat dengan Injil Tomas)¹⁰

⁸ Dipakai untuk penyimpulan Th. van den End, dalam karangannya “Beberapa Catatan Mengenai Pseudo-Barnabas (Injil Barnabas)” lampiran dalam *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Buku lama tidak terbit mungkin sudah ditarik).

⁹ Lih. dan bdk. Iskandar Jadeed, *Injil Barnabas Suatu Kesaksian Palsu*. Terj. (Jakarta: Jalan AlRahmat, 2009), 7.

¹⁰ Maurice Buchaille, *Bible, Quran, and Sains Modern*. Terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 94.

dalam apokrifa Kristen). Konon, Injil Barnabas itu selalu disembunyikan gereja-gereja karena mengindikasikan kedatangan Muhammad.

Memang benar di dalam gereja purba ada “Surat Barnabas” namun sangat berbeda dengan “Injil” Barnabas karya Mustafa de Aranda. Surat Barnabas tersebut tertulis dalam bahasa Yunani dan tulisan tersebut dimasukkan di dalam kategori apokrifa PB, tetapi tidak pernah gereja menyebutnya dengan istilah “Injil”. “Surat Barnabas” yang dikenal baik dalam sejarah gereja adalah suatu riwayat rasul Barnabas yang ditulis pada abad ke-2 Masehi, dimaksudkan untuk memuliakan Pulau Siprus yang diyakini oleh penduduknya terdapat makam Rasul Barnabas.¹¹ “The Letter of Barn” dari abad kedua Masehi yang ditemukan pada abad kelima Masehi memang pernah dilarang oleh Paus Galasius I (492-496), namun secara licik Abu Zahrah, seorang propagandis Islam, memutarbalikkan fakta sebenarnya dengan mengatakan bahwa “Injil” Barnabas yang telah ditahan sejak abad kelima tersebut telah ditemukan oleh Fra Marino dari perpustakaan Paus Sixtus V pada abad ke-13 M. Bahkan di dalam kebodohan dan ketidakakuratan dikatakan bahwa Paus Sixtus V “naik tahta” pada tahun 1889-1890.¹² Padahal tahun 1890 diketahui sebagai tahun pertama kali buku “Injil” Barnabas ditemukan di perpustakaan kota Wina sedangkan penulisannya pertama, kira-kira 600 tahun sebelumnya.

Diakui karya ini adalah hasil yang sangat “brilyan” dari seorang yang sangat kreatif otaknya; tentu dalam arti negatif, yaitu mengarang kebohongan. Secara riset, buku ini hampir mengandung semua kesalahan formal maupun informal dalam deduksi, kesalahan penalaran induksi, seperti kesalahan statistik, analogi, klasifikasi, observasi, dan kesimpulan. Untuk itulah, seorang ahli studi Islam, berbangsa Yahudi melihat kejelekan mutu ilmiah dan intelektual buku ini telah menyebabkan pemerintah Negara Timur Tengah seperti Iran, pada pemerintahan Shah, melarang peredarannya karena dianggap merupakan

¹¹ Penjelasan lengkap, lihat B.F Drewes dan J. Slomp, *Seluk Beluk Buku yang Disebut Injil Barnabas*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 13-15.

¹² Ketidaktepatan ini dapat dilihat dalam buku *Terjemah Injil Barnabas, hl.x* yang mengindikasikan tidak mengenal sama sekali situasi Pelestina pada waktu itu, baik penulis maupun penerjemah.

pamflet atau *propaganda* yang tidak bernilai ilmu pengetahuan dan bersifat pemalsuan.¹³

Namun benarlah kata pepatah, “Sepandai-pandainya orang menyembunyikan “bangkai” kepalsuan, “baunya” akan tercium juga”. Sepandai-pandainya orang menyembunyikan kebenaran, kebenaran sejati tersebut tidak akan terkubur, tetapi akan menyatakan dirinya juga. Sebenarnya, dapat saja orang menyembunyikan identitas diri dibalik orang lain dengan *nama samaran*, pertama karena rendah hati atau tidak mau menonjolkan diri. Tetapi dapat juga rasa takut atau malu untuk menunjukkan diri, karena takut ketahuan “belangnya”. Pengarang “Injil” Barnabas ini lebih mengarah pada alasan kedua, sebab sampai sekarang tidak ada orang intelek yang mau mengakui karya tersebut sebagai kebenaran, tetapi hanya pemutarbalikan kebenaran atau pemalsuan kebenaran. Singkatnya, nama samaran yang dipakai pengarang buku ini tidak mungkin bermaksud untuk merendahkan hati, tetapi sengaja ingin mengacaukan kekristenan yang sangat dibencinya pada waktu itu.

Lebih lanjut dikatakan, buku tersebut tidak tercantum ayat-ayat dan sangat membingungkan karena banyak sekali permainan kata, menurut Hamran Ambrie disebut dengan “sulap-sulapan kata”. Namun sayangnya, sikap dari negara Islam Timur Tengah tersebut tidak diikuti oleh pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Agama RI, bahkan cenderung membiarkan serta membebaskannya beredar, dicetak, dan disebarluaskan sebagai alat propaganda Islam di negara ini.

Dengan kata lain, kreatifitas pengarang “Injil” Barnabas sangat menyimpang dari semangat zamannya yang kritis, objektif, rasional, metodis dalam menghasilkan suatu karya kebenaran dan menggantinya dengan motif dan cara yang tidak benar, maksud tidak sehat, sikap yang pengecut, metodologi tidak konsisten dan lurus, serta propaganda keagamaan yang tidak bermoral. Isinya mengandung banyak cacat dalam segala bidang kehidupan yang pernah ada, seperti kesalahan bidang politis, geografis, kebiasaan/adat dan budaya, sejarah, agama, dan teologi serta kesalahan nama dan makna nama, sehingga menghasilkan

¹³ Seperti yang dikutip Hamran Ambrie dalam bukunya *Injil Palsu Barnabas* (Jakarta: Sinar Kasih, 1988), 6.

kesimpulan yang tidak sah karena cara pikirnya yang tidak bersistem, selain nafsu untuk memfitnah.

Namun apa boleh buat, mungkin karena terpengaruh oleh kemasabodohan dalam peradaban maju beberapa orang Barat yang masih mengidentikan Gospel of Barnabas termasuk dalam kitab-kitab apokrifa PB, karena ingin menunjukkan bahwa Yudaslah yang disalibkan sesuai ajaran Muslim dalam Surat 4: 157-158.¹⁴ Padahal tulisan orang Kristen purba dalam “Surat Barnabas” dari abad ke-2 M sudah ditimbang oleh gereja mula-mula sebagai “non kanonik,”¹⁵ dan tidak otoritatif bagi iman dan kelakuan orang Kristen. Artinya, buku apokrifa yang bukan dari abad ke-14 M dan kira-kira 700 tahun sesudah Muhammad (atau kira-kira 1.100 tahun setelah apa yang gereja identifikasi selama ini sebagai surat “pseudo” Barnabas yang konon tersimpan di perpustakaan kepausan). Secara singkat, sampai sekarangpun buku yang disebut “Injil Barnabas” dipakai untuk menyangkali kemesiasan dan keilahian Yesus yang didasarkan pada kepercayaan trinitarianisme. Karena menurut buku yang didasarkan pada ajaran tauhid agama Islam, menunjukkan Muhammad sebagai Nabi yang akan datang,¹⁶ yang pada zaman gereja purba adalah pendapat bidat yang telah ditolak¹⁷ bahkan sampai sekarang oleh Gereja Kristen.

Di Indonesia, buku ini sedikitnya sudah dua kali cetak ulang dan publisitas terjemah Injil Barnabas setelah cetakan pertama Surabaya Mutiara. Buku yang disebut sebagai Injil Barnabas tersebut mirip buku-buku Islam lainnya pada masa kini yang selalu menunjukkan pada Kerasulan Muhamad. Dalam Injil Barnabas memang diungkapkan tentang akan datangnya Rasul bernama Muhammad SAW, setelah Nabi Isa.: 1) Bab 39 Barnabas: "Terpujilah nama-Mu yang kudus, ya Allah Tuhan kita... Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan-

¹⁴ Ini adalah buku yang paling baru yang ditulis dalam semangat dialog ajaran agama antara agama Islam, Yahudi, Kristen dalam Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi* terj (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 119.

¹⁵ Lih. Paul D. Wegner, *The Journey from Texts to Translation: The Origine of and Development of the Bible* (Grand Rapids; Baker Academics, 1999), 162.

¹⁶ *Ibid.*, 155.

¹⁷ *Ibid.*, 148-155.

Nya". 2) Masih pada bab 39 disebut dalam dialog antara Nabi Adam dengan Tuhan. "...Apa arti kata-kata, Muhammad utusan Allah, apakah ada manusia sebelum aku?" 3). Bab 41 Barnabas: "Atas perintah Allah, Mikael mengusir Adam dan Hawa dari surga, kemudian Adam keluar dan berbalik melihat tulisan pada pintu surga 'Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah...' 5) Bab 44 Barnabas: 'Oh, Muhammad Tuhan bersamamu...' 6) Bab 97: Yesus menjawab, "Nama Mesias sangat mengagumkan, karena Allah sendiri yang memberinya nama, ketika menciptakan jiwanya dan menempatkannya di dalam kemuliaan surgawi. Allah berkata: 'Tunggu Muhammad; karena kamu Aku akan menciptakan Firdaus, dunia, dan banyak makhluk... Siapapun yang memberkatimu akan diberkati, dan barang siapa mengutukmu akan dikutuk..' 7) Bab 112: "...sedangkan orang yang dibunuh sebenarnya adalah seorang pengkhianat yang wajahnya diubah seperti Nabi Isa. Dan orang-orang akan percaya bahwa yang disalib itu adalah Nabi Isa." "Tetapi Muhammad akan datang... Rasul Allah yang suci," kata Nabi Isa. Nama Nabi Muhammad juga disebut pada Bab 136, 163, dan 220.

Menurut Laman Al-Arabiya, meskipun spekulasi tentang kitab kuno yang diduga sebagai Injil Barnabas itu meramalkan kedatangan Islam, namun sejauh ini tidak ada bukti yang menegaskan hipotesis tersebut. Namun skeptisisme tetap muncul karena kontradiksinya dengan Al-Quran. "Sebagian besar studi tentang kitab ini menyatakan Injil Barnabas hanya kembali ke 500 tahun yang lalu. Sementara, Al-Quran telah ada sejak 1400 tahun silam," demikian tulis Al-Arabiya, (Republika.co.id, London , Senin 27/2). Adanya kontradiksi inilah yang menjadi alasan utama mengapa para sarjana Arab mengabaikan terjemahan bahasa Arab Injil tersebut, yang diterbitkan 100 tahun lalu. Sebagaimana diulas secara rinci oleh penulis dan pemikir Mesir, Abbas Mahmoud Al-Akkad. Dalam sebuah analisis yang ditulisnya pada 26 Oktober 1959 di surat kabar Al-Akhbar, "Sejumlah deskripsi yang tertulis dalam Injil itu merupakan kutipan orang-orang Eropa dari sumber-sumber Arab," untkapnya. Seorang pendeta Protestan Ihsan Ozbek mengatakan Injil itu berasal dari abad ke-5 atau ke-6. Sementara Barnabas yang merupakan pemeluk pertama Kristen hidup pada abad

pertama. "Salinan Injil di Ankara mungkin telah ditulis ulang oleh salah seorang pengikut Barnabas," kata dia. "Umat Islam mungkin akan kecewa bahwa Injil ini tidak ada hubungannya dengan Injil Barnabas," ujarnya. Sementara Profesor Omer Faruk menilai Injil kuno itu perlu ditelusuri lebih lanjut guna memastikan Injil itu dibuat oleh Barnabas atau pengikutnya. Walau pada laman yang sama sesudahnya dimuat satu artikel lagi dengan Injil Barnabas yang asli ditemukan lagi di Turki pada tahun 2012.¹⁸ Selanjutnya Dr. Abbas Mahmoud Al Aqqad, seorang Guru besar terkenal di Universitas Al-Azhar di Cairo, Mesir, mengajak umat Muslim sedunia untuk menjauhkan diri dari yang disebut "Injil Barnabas". Dalam bukunya, ia menguraikan kepalsuan Injil tersebut. Ia berkesimpulan kitab ini bukan saja menyerang ajaran agama Kristen tetapi juga Islam.¹⁹

Diluar itu, kita sudah sering mendengar buku ini diajukan sebagai klaim 'Injil yang benar atau asli'. Pada tahun 2012 yang lalu dikisahkan penemuan kembali Injil asli Barnabas di Ankara, Turki, sedangkan Injil Barnabas ada di museum Ankara juga. Media online sekelas *Republika.Co.Id*,²⁰ meyakini penemuan buku kuno yang diyakini berusia 1500 tahun telah membuat heboh dan menggemparkan, khususnya dunia Islam yang melihatnya, apa yang dikatakan bahwa "Injil" kuno tersebut ternyata memprediksi kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai penerus risalah Isa (Yesus) di bumi. Padahal yang dimaksudkan gereja purba adalah era rasuli dan bapa gereja mula-mula sebelum abad ke-5M, bukanlah renaissans abad pertengahan akhir (15M). Sebagian orang memprediksi Injil tersebut adalah Injil Barnabas. Injil yang tersimpan di Turki itu ditulis tangan dengan tinta emas dan berbahasa Aramik, bahasa yang dipercayai digunakan sehari-hari oleh Yesus. Di dalam Injil ini dijelaskan ajaran asli Yesus serta prediksi kedatangan penerus kenabian

¹⁸ Misteri Injil Kuno Pengungkap Kerasulan Muhammad SAW Selasa, 28 Februari 2012, 19:29 WIB. Diakses tanggal 8 Februari 2016.

¹⁹ Dalam "*Hayatul Masih fit Tarikh was Kusyufil 'ashril Hadiets*", (Cairo: Darul Hilal).

²⁰ Inilah isi Injil Barnabas tentang Kerasulan Muhammad SAW Kamis, 01 Maret 2012, 12:56 WIB *Republika online (ROL)* diakses 8 Feb 2016.

setelah Yesus. Kitab kuno ini sekarang disimpan di Museum Etnografi di Ankara, Turki.

MENYOROTI IDE HOAKS DALAM PROPAGANDA “INJIL PALSU BARNABAS”

Buku putih “Injil Barnabas” adalah hasil kreativitas revolusioner dari seorang Eropa pada zaman renaissance yang kelihatannya berniat balas dendam dengan memutarbalikan kitab suci Kristen (Injil), sebagai suatu kebenaran agamawi yang paling mendasar dan menyentuh hati nurani orang kristiani. Pengarang buku itu mungkin dapat dikatakan sebagai seorang yang dicelikkan secara intelektual pada zamannya sekaligus menyalahgunakan semangatnya dengan penipuan. Lalu dipakai untuk pembohongan publik pada masa kini, dengan mengatakan, “Inilah Kitab Suci yang asli!”. Hal ini dapat dikatakan sebagai kejahatan intelektual dan budaya dari semangat peradaban dan humanism renaissance.

Pada zaman pertengahan, terutama pada akhir-akhir abad pertengahan, ketika munculnya semangat pembaharuan kebudayaan dan intelektual, kebiasaan memakai nama orang lain, menyembunyikan diri dibalik agama orang lain atau memalsu nama orang lain sudah tidak (laku) pada tempatnya lagi dan ditinggalkan orang. Mungkin hal ini dikarena dianggap upaya yang tidak bermoral, pengecut, dan tidak sesuai dengan pembaharuan intelektualitas dan semangat revolusioner zaman tersebut. Walaupun alasannya yang tidak jelas secara eksplisit, namun orang-orang zaman renaissance adalah orang yang berani menunjukkan diri di tengah-tengah zamannya. Dengan kejujuran membela kebenaran yang diyakininya dan berdasarkan penelitian yang objektif atau mungkin merasa sudah waktunya untuk menunjukkan diri dalam kejujuran walaupun resiko buruk menanti.

Buku yang disebut “Injil” tersebut, sampai sekarang masih dipakai sebagai usaha fitnah terhadap kekristenan historis dengan menuduh keempat Injil kristiani (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) sebagai bukan Injil sesungguhnya. Propaganda agama berdasarkan barang “palsu” tersebut dipakai sebagai usaha yang dapat menjauhkan simpati terhadap agama Islam. Bahkan banyak sarjana Muslim sendiri merasa

malu dengan cara dakwah agama seperti itu. Banyak yang berkeberatan atas karya tulis yang tidak sesuai dengan fakta-fakta kebenaran yang diajarkan oleh Islam sendiri. Walau hanya orang yang tidak terlatih berpikir kritis dan objektiflah yang dapat menerima kesalahan menjadi kebenaran lalu bersemangat untuk memperdaya orang beragama lain atas nama penyiaran agama. Rekayasa agama ini ada niat jahatnya terhadap peradaban manusia, khususnya kekristenan historik. Sebagai “karangan” (dalam arti fiktif) menekankan ketidakpedulian akaliah untuk memaksakan kehendak dalam syiar sesat melalui sarana palsu ini. Ini hanya alat provokasi.

Karya imajinatif berdasarkan hasil perekayasaan atas keempat Injil kanonik, juga pernah terjadi pada abad modern ini, yaitu pada tahun 1980-an dengan beredarnya karya film “The Last Temptation”, yang banyak dikritik oleh kaum beragama sebagai penghujatan agama. Namun berbeda dengan “Injil palsu” zaman renaissance tersebut, film ini dengan jujur mengakui dan menuliskan bahwa ini hanyalah karya fiksi semata-mata (walau didasarkan pada fakta-fakta Injil) dan hanya untuk berkarya seni belaka. Konon di Barat, “Injil” Barnabas ini tidak diperhatikan orang, tetapi di negara-negara dunia ketiga sangat banyak dipakai untuk dibahas, sebagai suatu karya kontradikif dan alat islamisasi.

Dalam seni persuasi zaman renaissance yang sangat berkembang di dalam mata pelajaran Retorika (liberal arts), buku dalam bahasa Itali tersebut dicampur dengan dialek Spanyol dan terbitan selanjutnya diberi catatan pinggir dalam bahasa Arab. Ini boleh dikatakan sangat tidak berhasil, karena tidak mungkin seorang Barnabas dari Yahudi abad 1M menulis dalam bahasa tersebut. Pada waktu itu *lingua franca* kebudayaan zaman rasul Barnabas adalah bahasa Yunani dan bahasa pergaulan di antara orang Yahudi adalah bahasa Aramik. Sedangkan bahasa Itali yang dipakai oleh Barnabas palsu baru muncul pada abad 14 M, jadi lebih dari tiga belas abad (1300 tahun) setelah zaman Barnabas dan Yesus Kristus yang diriwayatkannya.

SECARA HISTORIS KRITIS

Persuasi kebenaran zaman renaissans adalah usaha yang tidak suka menyerang atau menyalahkan orang lain, tetapi membahas pendapat dan proposisi lawannya serta menjelaskan pendapatnya sendiri secara rasional dan objektif lalu membiarkan orang lain menilainya sendiri dengan bebas. Dalam persuasi zaman kapanpun, pasti tidak dapat meyakinkan seseorang, kalau sebelumnya telah terlebih dahulu menyerang dan memfitnah habis-habisan lawannya. Mengemukakan pendapat adalah hak azasi manusia yang secara sadar ingin merubah keyakinan inti seseorang. Sekali lagi hal itu adalah normal, apalagi bagi agama misioner atau agama dakwah, seperti Kristen dan Islam. Namun kenormalan tersebut telah dikotori secara tidak sehat, karena kebebasan tersebut telah disalahgunakan dengan unsur kepalsuan dan pemutarbalikkan kebenaran. Dakwah demikian sangat tidak terhormat dan tidak bergengsi, karena hanya menunjukkan ketidakmampuan intelektual seseorang saja. Kesalahan dan ketidakakuratan dalam menyerang orang Kristen begitu nampak sehingga dapat menjadi “*counter attack*” terhadap golongan penyerang sendiri dan menjadi “senjata makan tuan”.

Menurut Drewes dan Slomp yang pernah memeriksa pemakaian bahasa Itali dari naskah asli buku “Injil Barnabas”, mengandung banyak kesalahan bahasa terutama tidak bagus dalam memakai bahasa dan tidak cermat dalam menyajikan data. Mungkin juga dapat ditarik kesimpulan bahwa Fra Marino pada dasarnya adalah seorang bodoh dari zaman renaissans; kecerobohan membaca dan kesimpulan-kesimpulannya prematur serta tidak konsisten dalam berpendapat, tetapi nafsunya untuk menindas kekristenan sangat besar sehingga menghasilkan karya konfrontatif tersebut. Jika sebagai seorang yang cerdas, “Barnabas” gadungan tersebut pasti akan memikirkan akibatnya secara matang bagi golongan Muslim sendiri atau ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Sudah banyak fakta yang diungkapkan oleh G. Van Schie dalam bukunya *Agama Kristiani Dalam Konteks Agama-agama Lain* mengatakan, “Orang-orang di abad pertengahan banyak yang buta huruf

dan tidak mengerti membaca, termasuk para imam, sehingga dalam pentahbisan para imam sering menjadi kendala.²¹ Kelihatannya dendam yang membara di dalam diri Fra Marino membuat ia tidak rasional lagi untuk membuat buku yang tebalnya empat kali lipat Injil-Injil asli dengan jumlah 222 pasal. Suatu karya yang kontroversial dan tidak mungkin ditulis oleh orang abad pertama masehi, karena belum ditemukannya alat tulis-menulis yang menyokong keberhasilannya. Dari ketebalan buku tersebut (dibandingkan dengan Injil yang sebenarnya) dan jumlah pasalnya saja terlihat sangat jelas, maka dipastikan bahwa Mustafa de Aranda telah menyatukan keempat Injil (asli) Kristiani yang ada ditambah dengan catatannya sendiri yang bersifat islamistis.

Selain itu, pemakaian *tinta dan kertas* untuk naskah asli yang ditemukan mengindikasikan bahwa kertas tersebut secara struktur fisik kimiawinya adalah suatu bahan yang biasa dan baru muncul di abad ke-14 Masehi. Sedangkan papirus yang dipakai abad kelima dalam *Surat Barnabas* adalah papirus kulit kayu atau perkamen dari kulit binatang yang biasa pada zaman abad kelima dan sebelumnya. Rasul Barnabas tidak mengenal kertas asli buku tersebut dan bahasa yang dipakai oleh Mustafa. Namun lain ceritanya kalau orang dari abad ke-16 Masehi tersebut mengangku diri sebagai Barnabas atau berlindung di balik nama alkitabiah Barnabas yang hidup di abad pertama Masehi.

Secara keseluruhan, tulisan ini tidak berusaha menyodorkan kebenaran baru, seperti layaknya orang renaisans zaman itu, mencari sesuatu yang baru dan berharga, tetapi secara sengaja dan sadar mengubah suatu kebenaran yang lama dan sudah benar mencampurkannya dengan ajaran lain dan mengakuinya sebagai kebenaran. Ia tidak berhasil menemukan kebenaran itu sendiri, tetapi memperalat kebenaran yang sesungguhnya dan mengubahnya untuk “membenarkan diri” dan golongan sendiri. Namun demikian, menurut Anis Sorrosh, sampai sekarang buku ini sangat populer dipakai sebagai

²¹ Adalah fakta di dalam sejarah bahwa banyak orang di abad pertengahan itu buta huruf, termasuk juga para imam, apakah mungkin Mustafa de Aranda adalah seorang tidak begitu pandai membaca, tetapi senang membaca dan Keperpustakaan Kepausan di Roma, (di mana temannya) Paus Sixtus berkuasa.

propaganda Islam untuk menarik banyak orang Kristen masuk Islam, dengan alasan: 1) Meniadakan kekristenan ala Paulus, 2) Yesus sendiri menyangkali diri adalah Mesias, 3) dan meramalkan kedatangan Muhammad.²²

Ketidakterampilan Fra Marino alias Mustafa de Aranda semakin nyata ketika ia menipu teman-teman dari golongan agamanya sendiri dan menyesatkan warga Muslim yang tidak mendalam dengan mengatasnamakan Barnabas teman seperjalanan Paulus dalam perjalanan penginjilan. Hal yang selalu dicari-cari karena kebenciannya terhadap Paulus yang dianggap sebagai pemula kekristenan sesudahnya dengan sebutan paulinisme, sedangkan Barnabas adalah lawan Paulus yang dianggap sebagai pengikut Kristus yang sesungguhnya (Kristen asli). Mengapa Fra Marino tidak berani menyebutkan dirinya sendiri sebagai pengarang buku yang fiksi-kreatif tersebut, tetapi harus mengatasnamakan Barnabas, rasul Kristus, padahal ia sama sekali tidak mengenal Barnabas dengan jelas? Di sinilah ketidakjujuran Fra Marino yang tidak dapat ditolerir oleh orang-orang beragama apapun. Kreatifitas Fra Marino atau Mustafa de Aranda sangat mirip dengan karya Salman Rusdhie, *The Satanic Verses* yang kontroversial dan menghebohkan dunia Islam, namun bedanya Salman Rusdhie mengakui karya fiksinya secara terbuka dan jujur.

Pesannya secara keseluruhan dari “Injil palsu Barnabas” tersebut bukannya berita gembira, di mana manusia berdosa dibebaskan melalui pengorbanan Kristus, tetapi justru beban baru bagi orang berdosa. Injil itu sendiri adalah berita sukacita karena pembebasan dari dosa yang mematikan secara kekal, tetapi dalam buku tulisan Mustafa de Aranda, Injil tersebut bukannya Injil lagi, tetapi suatu beban yang membawa manusia berdosa tidak berpengharapan akibat dosa yang tidak dapat ditanggulangnya dan secara pasti menuntutnya ke neraka. Menurut seorang Pastor Katolik, karya yang disebut “Injil” Barnabas ini tidak pantas disebut dengan Injil, apalagi disebut Injil tentang Tuhan kita

²² Dalam *Kebenaran Yang Diungkapkan*, (Jakarta: Pokja Philea, 1994), 190.

Yesus Kristus,²³ tetapi hanya berita kematian dan penghukuman neraka. Tidak ada pesan pembebasan sama sekali di dalamnya yang sesuai dengan hakekat Injil yang sebenarnya, hanya berita penegasan hukuman dosa dan jalan buntu. Jadi Injil palsu tersebut bukan berita sukacita, tetapi benar-benar berita dukacita, bukan berita keselamatan tetapi hanya berita penghukuman dosa. Tidak ada harapan yang didapat dari dalam buku “Injil palsu” tersebut. Buku tersebut menyebut Yesus sebagai Kristus, artinya Juru selamat, tetapi dalam bagian lain menyangkali kejuruselamatan-Nya.

MENGHADAPI TANTANGAN SPIRIT PASCAMODERNISME

Kelihatannya Injil palsu Barnabas masih populer dalam kalangan intelektual Muslim dan terus dipenetrasikan idenya lewat buku-buku. Termasuk dalam khotbah dakwah di masa kini sering dipakai sebagai sarana meyakinkan umat. Mungkin salah satunya buku agama dan Marxis yang sepintas mengutarakan Marx sebagai asal-usul ateisme dan penolakan kapitalisme; sebenarnya maksudnya adalah Kristen atau ajaran-ajaran Kristen, khususnya Tritunggal dan keberadaan Injil-Injil yang dipalsukan dalam keempat Injil, sedangkan Injil yang lain dan benar dibuang secara politik Kristen. Dikatakannya “mereka telah membuang kitab-kitab yang lain yang terkenal dengan nama kitab-kitab apochripha—Injil-Injil rahasia di antaranya Injil Barnabas.²⁴ Dalam apokrifa Kristen memang ada surat Barnabas, bukan Injil Barnabas yang menekankan ajaran Muslim, khususnya kenabian Muhammad yang dipadu dengan Injil gnostik tentang Yesus dan masa kanak-kanak Yesus.

Padahal buku yang dianggap sebagai “Injil” asli itu buatan orang abad ke-16, yang dapat dikatakan sebagai hasil anak zaman renaissance,

²³ Eka Atmadja, P. Supardi, *Trinitas dalam Qur'an serta Injil Barnabas*, (Jakarta: (s.n., 1984), 124.

²⁴ Lih. O. Hashem *Agama Marxis, Asal Usul Ateisme & Penolakan Kapitalisme* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2008), 45. Buku ini sebenarnya karya lama tahun 1963, ini masih terus dilakukan dengan mencetak ulang tahun 2002 dan 2008 yang dulu sangat gencar di Indonesia disebarkan oleh kaum Muslim dan dipropagandakan sebagai Injil yang asli.

bahkan anak spirit kegelapan era pertengahan sebelumnya. Pada era sekarang, argumen yang memakai buku itu dapat dianggap ketinggalan zaman dari segi bukti historis dan konten, namun mungkin masih manjur untuk propaganda agama. Namun secara umum perlu dinilai kembali, apakah nilai keberadabannya masih dapat dipertanggungjawabkan, mengingat pada masa kini konflik karena agama adalah hal yang sangat memilukan bagi kemanusiaan. Faktanya, ada beberapa pandangan dunia yang bersifat ideologis dibelakang serangan antikristen yang ada di belakang buku yang disebut “Injil Barnabas”: 1) Islamisme, 2) Monoteisme anti trinitarianisme, 3) Rasionalisme agama, 4) Etika posttruth.

TINJAUAN KRITIS SEBAGAI LITERATUR

Kreativitasnya adalah suatu yang orisinal, di mana keempat kitab Injil dijadikan satu dan diharmonisasikan dan dikendalikan oleh ayat-ayat Al-Quran, sehingga menghasilkan suatu kitab suci “Kristen” yang meninggalkan ajaran Kristen sesungguhnya dan jauh sekali dari kekristenan, sambil membenarkan agama yang selama ini paling menentang ajaran Kristen. Namun sebenarnya karya harmonisasi seperti ini pernah dilakukan oleh orang-orang Kristen purba seperti *Tatian*, dengan karyanya *Diatessaron*.

Bedanya *Tatian* melakukannya dengan maksud untuk memuliakan Yesus Kristus, tetapi “Injil” Barnabas dimaksudkan untuk menghujat Kristus dan menjelekkkan kekristenan. Karya renaisans yang *tidak bermoral* ini dipakai oleh orang zaman sekarang untuk menyerang kekristenan yang keberadaannya sangat dibenci oleh orang-orang tertentu. Sebenarnya gereja purba (juga filsuf-filsuf Yunani) di abad-abad permulaan sampai awal-awal abad pertengahan memakai nama orang lain untuk menyembunyikan diri atau juga menyembunyikan identitas diri dibalik nama besar adalah suatu yang biasa.

Dalam sejarah gereja Kristen banyak ditemukan Injil dan surat-surat Rasul non kanonik dari abad kedua sampai abad kelima, seperti Injil Tomas, Injil Petrus, Surat gembala Hermas, Surat Barnabas, Kisah Petrus, Kisah Paulus, Kisah Yohanes, Wahyu Petrus, dll, namun

semuanya itu sudah ditolak sebagai kitab-kitab kanonik oleh orang Kristen mula-mula karena dianggap memakai nama palsu.²⁵ Bahkan jauh sebelum itu dalam kalangan Yahudi ditemukan kitab-kitab non kanonik PL (era intertestamental), seperti “Pseudographa” dan “Apokripha” yang juga menuliskan *nama palsu* sebagai pengarangnya agar terlihat lebih berotoritas.²⁶ Namun bukan berarti buku-buku tersebut tidak berarti sama sekali bagi kekristenan, khususnya bagi latar belakang penelitian Alkitab. Ada banyak manfaat penting dan positif yang dapat dipelajari dari dua kategori tulisan di atas.

Dalam buku *Reinventing Jesus* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, terlihat ada tiga orang pakar Perjanjian Baru Injili sedang mengkaji keempat Injil kanonik mengenai Yesus, dibandingkan dengan tulisan-tulisan apokrifa. Dalam apokrifa PB terdapat beberapa Injil, surat kiriman, kisah, dan wahyu. Terkait dengan itu kelompok “Jesus Seminar” sangat menyenangi Injil gnostik dan docetik yang baru ditemukan pada abad modern ini, apakah itu Injil Yudas, Injil Tomas, dan juga Injil Masa Kecil Yesus yang banyak menyoroti Maria juga.²⁷ Namun anehnya, dalam apokrifa PB tidak ada Injil Barnabas, melainkan Surat Barnabas. Dari segi volume Injil dan surat memang berbeda, surat adalah sesuatu yang dikirim untuk mengatasi situasi gereja secara tertentu sedangkan Injil adalah biografi mengenai Yesus. Kalau melihat Injil Barnabas yang sangat tebal dengan 222 pasal, beberapa orang melihat sebagai harmoni keempat Injil seperti kitab Diatessaron dari Tatian, di dalam sejarah awal kekristenan. Namun di sini, “Injil” palsu Barnabas kelihatannya seperti bukan hanya non Injil, tetapi juga ekstra apokrifa atau tepatnya ekstra pseudopigrafa, jauh sesudah masa-masa

²⁵ Lihat F.F. Bruce *The Canon of Scripture*. (Chapter House, 1988), 168 dst.

²⁶ Band. RC Musaph -Andriesse. *Sastra Para Rabi Setelah Taurat* terj. (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 22-23. Lih. juga penjelasan Merrill F Unger dalam *Unger's Bible Handbook* Moody Press, 1967; 456-460. Walaupun demikian Gereja KR memasukan beberapa “Tulisan Palsu” sebagai kanonik juga. Meskipun demikian secara khusus buku-buku tersebut sangat penting untuk dipelajari agar mendapat pengertian yang benar dan populer tentang zaman tersebut.

²⁷ Ed J. Komoszewski. *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus dan Menyesatkan Budaya Populer*, Terj. (Penerbit: Literatur Perkantas, Jakarta, 2011).

awal kekristenan. Hal ini jelas kalau dilihat isinya terdiri dari Injil gnostik, Injil diocetik, dan Injil masa kanak-kanak Yesus ditambah dengan Al-Quran. Jadi tidak mungkin Injil palsu Barnabas ini dari gereja purba bahkan dapat dikatakan jauh setelah Kristen bertemu dengan Islam di Eropa. Karena kandungan Al-Qurannya sangat jelas dan maksud islamisasinya sangat kuat. Namun kalau cerita masa kanak-kanak Yesus dan cerita rahasia Yesus memang bersumber dari Injil gnostik dan Injil kanak-kanak Yesus dalam apokrifa. Injil Barnabas bukanlah surat Barnabas. Secara genre sastra surat adalah surat dan Injil adalah Injil berbeda dalam karakternya sendiri-sendiri.

Sejak Lonsdale dan Laura Ragg menerjemahkan *The Gospel of Barnabas* dari bahasa manuskrip berbahasa Italia yang konon dilakukan di Perpustakaan Viena lalu mempublikasikannya tanpa penerbit dan tahun. Maka buku ini sama seperti buku yang dipalsukan selalu mengklaim, “True Gospel of Jesus a new prophet sent by God to the world: according to the description of Barnabas, the apostle tertera sebagai judulnya.”²⁸ Sedangkan judul paling depan *The Gospels of Barnabas* mungkin hanya tempelan publisher. Ini versi novel yang didasarkan nama-nama historis tetapi isi ceritanya tidak benar secara sejarah atau fiksi saja. Zaman sekarangpun banyak orang menulis fiksi tentang Yesus, kalau dulu disebut “legenda.”

Kita tidak dapat menelusuri naskah aslinya dalam bahasa Latin untuk melihat terjemahannya secara benar. Namun kita asumsikan bahwa penerjemahan dari Lonsdale dan Laura Ragg adalah literal dan valid. Sebagai “Buku putih” ternyata cepat ditangkap oleh orang Muslim dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan mungkin juga di setiap bahasa lokal yang berpenduduk Muslim. Selain buku putih alias panduan juga dipakai sebagai senjata pamungkas untuk menyerang kekristenan. Cukup sulit menelusuri pemikiran Lonsdale dan Laura Ragg, namun tidak terlalu sulit menangkap maksudnya pada masa itu sebagai minoritas. Kita anggap saja, mereka menciptakan buku putih, mungkin layaknya Salman Rushdie menciptakan “komik” berjudul *Satanic Verses*

²⁸ Lonsdale & Laura Ragg, *The Gospel of Barnabas*: Edited and Translated from The Italian Ms. In The Imperial Library at Vienna (Oxford: The Clarendon Press, 1907).

yang konon juga dipakai sebagai senjata pamungkas menghadapi Muslim.

Kalau pada masa kini disebut fiksi yang menceritakan dalam sejarah tetapi tidak bersifat historis. Ini yang dikatakan pada masa kini dengan *science fiction* saja. Dan ternyata Mustafa de Aranda sudah mendahului historical fiction ini pada abad ke-16 M namun sebelumnya banyak tulisan pseudonym (nama samaran) yang sudah muncul di kalangan Kristen dan bukan Kristen. Bahkan secara tidak sadar di kalangan Kristen sudah ada buku Diatessaron yang adalah karangan orang Kristen yang menggabungkan secara harmonis keempat Injil kanonik. Kemungkinan besar Mustafa de Aranda tidak tahu ini dan melakukan hal yang sama secara salah kaprah dalam bingkai islamiknya dan Al-Quran.

Dalam buku *Four Gospel One Jesus* diungkapkan suatu jalan dan dorongan untuk menafsirkan kembali Yesus yang satu tersebut dari masa ke masa dalam pergumulan yang dihadapi orang Kristen. Richard A. Burridge melihat keempat Injil kanonik itu menceritakan satu Yesus saja dengan berbagai gambaran dan tindakan dari keempat penulis Injil tersebut. Jadi tidak harus dengan cara harmonisasi keempat Injil tersebut mengenai Yesus, seperti yang pernah dilakukan oleh Tatian dalam Diatessaron.²⁹ Hal mencampuradukkan pecahan-pecahan gambar tersebut pernah dilakukan juga pada era ini, khususnya dalam karya-karya Yesuologi, masa kini. Kalau orang berafiliasi Injili berbicara kristologi pasti berbeda dengan pandangan non injili apalagi non Kristen. Kaum Injili memandang Kristus sebagai tebusan pengganti dan jalan perdamaian antara manusia dan Allah, terlepas dari cara menteorikannya. Memang ada kristologi liberal yang melihat Kristus hanya sebagai contoh teladan sosial yang dihormati dalam pengorbanan agar gereja mengikuti-Nya secara pengaruh moral-Nya di masyarakat. Namun mereka pun melihat Yesus sebagai pribadi yang mati di kayu salib, bukan disamakan oleh Yudas dan tidak pernah disalibkan seperti

²⁹ Richard A Brridge, *Yesus dalam Empat Injil*, Terj. (Malang: Gandum Mas, 2008), 23. Dalam prinsip judul aslinya berupa pertanyaan, For Gospel One Jesus?

dalam penjelasan buku Injil Barnabas.³⁰ Kalau dilihat karya bapa gereja dalam “Barnabas Epistle (2 AD)”³¹ yang dikategorikan apokrifa, artinya tidak otoritatif oleh gereja namun dapat dibaca sebagai sejarah kekristenan awal. Mereka memang mengenal Barnabas sebagai utusan misi bersama Paulus. Di dalam sejarah Kristen awal, Alkitab mencatat, Barnabas memang merupakan salah satu nama penting. Dalam Kisah Para Rasul menyebutnya sebagai lima orang dari jemaat Antiokhia yang menjadi titik pengutusan misi ke Barat, kepada orang-orang bukan Yahudi. Semua orang ini adalah berasal dari bukan percaya, termasuk Barnabas dan Paulus sebagai orang Yahudi yang kuat dalam tradisi (Kis. 11:27-29). Bahkan dikatakan Barnabas adalah pemimpin jemaat Antiokhia, karena namanya disebut paling pertama; ia adalah seorang Ibrani bukan Helenis.³²

Tetapi tidak ada satupun bapa-bapa gereja yang mengenal ‘Barnabas’ jenis ini (Mustafa de Aranda). Sampai sekarang tidak ada yang menyimak dan mendukung teori kristologis bahwa Yesus tidak disalibkan seperti dalam buku Injil Barnabas tersebut. Melainkan Kristus sebagai penebusan pengganti bagi dosa-dosa manusia dan menyelamatkannya secara sorgawi. Apa yang disebut sebagai kristologi oleh Muslim di dalam kuliah-kuliah dan perdebatan agama hanyalah Kristenologi sama seperti pelajaran Islamologi, yaitu suatu pelajaran tentang agama Kristen bukan doktrin Kristus.

Memang benar dalam apokrifa PB yang disebut surat Barnabas dinyatakan sebagai Barnabas palsu karena berasal dari abad kedua, serta ditulis dalam bahasa Yunani, tetapi tulisannya bukan ditulis atau disuruh oleh rasul Barnabas yang merupakan teman perjalanan misi Paulus. Penulis surat Barnabas ini bukan orang jahat di dalam sejarah gereja, karena pada waktu itu merupakan hal biasa memakai nama otoritatif

³⁰ Published on Sep 22, 2015 Nabi Isa Tidak Pernah DiSalib, Tertulis Di Injil Ini <https://www.youtube.com/watch?v=UB-uiGypFzk>. (diakses Oktober 2016 berita sejenis sangat banyak di media sosial termasuk perdebatannya yang tak habis-habisnya sampai masa kini.

³¹ Dalam Bruce Damarest, *The Cross and Salvation: Doctrine of Salvation* (Wheaton: Crossway Books, 1997), 157.

³² Paul Barnett, *The Birth of Christianity: The First Twenty Years*, Terj. (Malang Gandum Mas, 2012), 92-94

untuk menguatkan tulisannya agar dibaca orang. Dan dalam tulisan tersebut masih kental dengan kemesiasan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kristologi jemaat Antiokhia sangat kuat pada kristologi dari atas, terlihat dari pembentukannya dalam istilah-istilah Kristus, Tuhan, dan Anak Allah dalam masa antara penyaliban Kristus sampai pertobatan Paulus.³³ Bahkan di Anthiokialah orang pertama disebut “Kristen” (*christianoï*) dengan implikasi penderitaan dan penganiayaannya secara politik dan psikis. Ini dapat dibandingkan dengan nama sebutan sekte Nazara, yang sekarang lebih dikenal sebagai Nasrani oleh kaum mayoritas. Hal itu terkait dengan buku *Injil Barnabas* yang memakai kata “Nasrani” seperti dalam Al-Quran. Kata itu tidak ada dalam keempat Injil kanonik yang memakai terjemahan Arab sekalipun, bahkan secara umum orang Kristen Arab memakai kata “Yesus” dan Kristen” bukan Isa atau Nasrani. Walaupun sebutan Nasrani sampai sekarang masih dipakai di kalangan Muslim bahkan istilah itu dikenakan kepada Kristen sebagai suatu stigma penganiayaan atau penderitaan di daerah-daerah minoritas Kristen.³⁴

Mirip dengan motif islamisasi dari buku “Injil Barnabas”, sekarang ada fenomena lain dari diputarnya film religius beberapa tahun belakangan ini, seakan-akan ingin mengangkat kembali kisah-kisah hoaks masa lalu yang berusaha untuk merusak sendi-sendi kekristenan. Salah satunya adalah tentang patung Bunda Maria di bekas Gereja Ortodoks di Eropa dengan komentar bahwa Maria “berhijab” yang bertuliskan dua kalimat syahadat dalam bahasa Arab. Entah ‘nama’ Maria yang mana yang dimaksudkan, tetapi arah dialog dalam sinetron itu ingin mengungkapkan seorang mualaf adalah Maria yang identik dengan Maryam dalam tulisan Arab. Artinya, ada usaha sekelompok orang beragama pada masa kini hendak menunjukkan bahwa Maria pun

³³ *Ibid.* 94-95. Ini nampak dalam kristologi Paulus yang memang bernada utama from above dan from affore dibandingkan Yahudi from behind bahkan from below layaknya orang-orang antikristen sejak dulu sampai sekarang, baik agamawan maupun ilmuwan sejarah.

³⁴ Dapat dilihat dalam publikasi “The Voice of Martyr,” *I am N*; Kisah-Kisah, Terj., (Surabaya: Perkantas Jatim, 2016). Nun dalam huruf Arab untuk melambangkan N yang berarti Nasrani atau orang Kristen.

seorang muslimah, sehingga konon dapat dipakai untuk mendorong “orang Kristen” yang berkomitmen rendah dalam pemikiran berkompromistik untuk “mempelajari” dan akhirnya meninggalkan agama Kristen. Terlepas dari ketidaklogisan film itu, —faktanya agama Islam baru muncul sejak abad ke-7 M—kira kira 700 sesudah Maria hidup. Kemudian narasi-narasi hoaks yang mula-mula disebarakan oleh kekhalifahan Ottoman pada abad ke-12 sampai 14 M ketika penaklukan Islam atas Eropa yang biasanya diikuti dengan islamisasi vandalistik atas segala sesuatu yang berbau Kristen, baik gedung gereja, orang-orangnya serta tradisi Kristen, dll. Faktanya, museum tersebut yang tadinya adalah gedung gereja dan pernah dijadikan Masjid lalu sekarang beberapa bagian dijadikan Museum.

KESIMPULAN

Buku Injil Barnabas memang diakui sebagai Injil palsu. Namun demikian masih tetap dipakai oleh propagandis agama secara bergerilya untuk memangsa orang Kristen yang lemah komitmen teologisnya. Inilah yang dikatakan sebagai keampuhan buku tersebut sebagai bahan berita ‘mualafisasi’ gereja-gereja secara tidak disadari oleh orang Kristen sekarang.

Gereja-gereja juga harus waspada dengan kondisi ini, karena ternyata buku ini masih banyak dipakai untuk “menjerat” warganya yang berkomitmen iman lemah dan rendah. Dalam kondisi dan situasi ini, orang Kristen sekarang berada di tengah-tengah kancah persaingan agama-agama dengan alasan dakwah. Gereja-gereja harus sungguh-sungguh menyadari untuk mengajarkan doktrin kepercayaannya yang solid kepada keturunan Kristen religius. Hal ini bukan untuk pembelaan agama semata tetapi usaha pastoralia warga gereja, khususnya diarahkan untuk meneguhkan kepercayaan umat dalam lingkungan kristiani. Syukurlah, iman sejati adalah anugerah Allah sehingga dapat mempertahankan dirinya sendiri, tetapi sebagai orang Kristen tetap menderita dalam penganiayaan mental dan spiritual. Semoga dapat melegakan hati dan pikiran Kristen yang skeptik dan lemah.

Buku “Injil Barnabas” sebagai sarana untuk model dakwah agama yang ketinggalan zaman; suatu penilaian baru ia hanyalah buku biasa bukan wahyu tetapi buku tentang Injil yang palsu. Sampai sekarang, buku “Injil” Barnabas yang palsu ini masih dipakai sebagai propaganda yang tidak bergengsi, karena berdasarkan sesuatu yang sudah diketahui bukanlah berdasarkan kebenaran akademis, tetapi maksud jahat religius. “Injil” palsu ini adalah salah satu hasil dari anak zaman (khususnya renaissance) yang negatif, bukan karena isinya menjelekkan dan memfitnah gereja tetapi juga bagi Islam sendiri. Sekarang masih dipakai dengan motif usahanya yang tidak benar secara akademis, meskipun cara penelitiannya (metodologinya) tidak benar dan bersifat pemalsuan kebenaran ilmiah.

Secara filosofis sudah terlihat bahwa ini adalah usaha pemalsuan Injil alkitabiah dan layak disebut sebagai “Injil palsu” dari seorang yang mencatat nama Barnabas. Bahkan dalam Injil pun, Barnabas tidak pernah mengklaim diri termasuk murid Yesus yang khusus tersebut. Kaum beragama --yang berkontroversi atas isu ini-- harus menyadari bahwa buku ini adalah buku biasa saja bukan injil otentik kekristenan. Memang pernah diklaim sebagai Injil oleh antikristen fanatik secara ideologis. Khususnya di Indonesia masih digemari untuk dikemukakan oleh beberapa orang yang tidak mau tahu dan berani malu menyodorkan buku ini sebagai suatu usaha agamisasi tertentu. Kiranya kesadaran akaliah menyelimuti kaum tak terdidik yang sedang berbangga hati atas keberadaan terjemahan “Injil palsu ” ini. Sebenarnya akan lebih mulia apabila melakukan misi agamanya berdasarkan ajaran agamanya sendiri, karena dengan mendalami agamanya sendiri terlebih dahulu akan mencegah kesempatan menciptakan fitnah terhadap agama lain secara membabi buta, apalagi ternyata alat yang dipakai sangat keliru secara khasat mata.

Akhirnya, tidaklah berlebihan apabila propaganda “Injil” Barnabas ini dikatakan sebagai suatu kreatifitas dari upaya dakwah: 1) yang tidak mempunyai rasa malu, 2) tidak berhasil, 3) tidak intelektual, 4) tidak bergengsi, 5) tidak rasional, 6) tidak bermoral, dan akhirnya 7) hanya

sebagai upaya “senjata makan tuan” di zaman sekarang ini, tertinggal dalam peradaban dan menunjukkan budaya keagamaan yang tidak luhur

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrie, Hambran. *Injil Palsu Barnabas*. Jakarta: Sinar Kasih, 1988.
- Buchaille, Maurice. *Bible, Quran, and Sains Modern*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Bruce, F.F. *The Canon of Scripture*. Chapter House, 1988.
- Diks, Jerald F. *Abrahamic Faiths Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Terj. Jakarta: Serambi, 2006.
- Drewes, B.F dan J. Slomp. *Seluk Beluk Buku Yang Disebut Injil Barnabas*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Gunung Mulia, 1983).
- End, van den. “Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam”. (Jakarta: STT Jakarta, 1990).
- Hashem O. *Agama dan Marxis: Asal Usul Ateisme & Penolakan Kapitalisme*. (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2008).
- _____. *Kebenaran Yang Diungkapkan*, Terj. Jakarta: Pokja Philea, 1994.
- Jadeed, Iskandar *Injil Barnabas Suatu Kesaksian Palsu*. Terj. Jakarta: Jalan AlRahmat, 2009.
- Komoszewki J. Ed. *Reinventing Jesus*. Terj. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Ragg, Lonsdale & Laura. *The Gospel of Barnabas*. Oxford: The PressClarendon, 1907.
- Musaph –Andriesse, RC. *Sastra Para Rabi Setelah Taurat*. Terj. BPK. Gunung Mulia, 1997.
- M., Rahnip. *Terjemah Injil Barnabas*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Noorsena, Bambang. *Telaah Kritis Injil Barnabas*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Supardi, Eka. *Trinitas dalam Alquran dan Injil Barnabas*, Jakarta, 1984.
- Wegner, Paul D. *The Journeys from Texts to Translation: The Origine Oxfand Development of The Bible*. Grand Rapids: Baker Academics, 1999.